ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2339-2353
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Perilaku Prososial Anak Usia Dini: Pengaruh Keterlibatan Ayah pada Aspek *Responsibility*

Dini Putri Pratiwi [a]✉, Deri Hendriawan [b], Nenden Sundari [c], Iik Nurulpaik [d]
[a b c d] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Abstrak

Keterlibatan ayah merupakan salah satu aspek pengasuhan yang berhubungan dengan perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini dengan mengidentifikasi dimensi keterlibatan ayah yang paling dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan 55 ayah dan 55 anak usia 4–6 tahun di Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan melalui kuesioner keterlibatan ayah dan lembar observasi perilaku prososial dengan skala Likert 1–4. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi responsibility merupakan aspek keterlibatan ayah dengan capaian tertinggi (90,9%), sedangkan aspek kooperatif menunjukkan capaian tertinggi perilaku prososial anak (81,4%). Keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak ($r = 0{,}464$; $R^2 = 0{,}215$; $p < 0{,}001$). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, khususnya pada dimensi responsibility, berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

Kata Kunci: *keterlibatan ayah, perilaku prososial, pengasuhan anak usia dini*

Abstract

Father involvement is one of the parenting factors associated with the development of prosocial behavior in early childhood. This study aimed to examine the effect of father involvement on children's prosocial behavior and identify the most dominant dimension of father involvement. A quantitative correlational approach was employed, involving 55 fathers and 55 children aged 4–6 years in Tangerang Regency. Data were collected through a father involvement questionnaire and a prosocial behavior observation sheet using a 4-point Likert scale. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation and simple linear regression. The results showed that responsibility was the highest-scoring dimension of father involvement (90.9%), while cooperative behavior was the highest aspect of children's prosocial behavior (81.4%). Father involvement had a positive and significant effect on children's prosocial behavior ($r = 0.464$; $R^2 = 0.215$; $p < 0.001$). These findings indicate that father involvement, particularly the responsibility dimension, contributes to the development of prosocial behavior in early childhood.

Keywords: *early childhood education, father involvement, prosocial behavior*

Copyright (c) 2026 Dini Putri Pratiwi, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : putripratiwidini@upi.edu (Banten, Indonesia)
Received 11 June 2026, Accepted 26 July 2026, Published 26 July 2026

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan aspek biologis, psikologis, sosial dan lingkungan anak secara simultan, sehingga kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya menjadi hal yang sangat krusial (Nuroniah et al., 2024). Peran kedua orang tua sama-sama krusial pada tahapan pengasuhan serta perkembangan anak berusia dini. Orang tua perlu bekerja sama dan saling

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan pengasuhan yang diharapkan bersama (Amelya et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, pengasuhan anak masih memperlihatkan adanya pembagian peranan yang tidak setara di antara ayah beserta ibu. Ibu sering kali diposisikan sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan anak, sementara ayah lebih banyak dipersepsikan sebagai pencari nafkah dan penopang ekonomi keluarga. Pemisahan peran ini berakar dari konstruksi historis yang terbentuk sejak revolusi industri, di mana ayah dikukuhkan menjadi pencari nafkah *(breadwinner)* serta ibu menjadi pengasuh *(caregiver)* (Ishizuka, 2025). Pandangan tersebut tidak hanya terbentuk secara individual, melainkan turut dipengaruhi oleh konstruksi sosial serta budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Sosialisasi gender tradisional secara konsisten menekankan peran pengasuhan sebagai domain perempuan, sementara peran pencari nafkah melekat erat pada laki-laki (Maurer dan Pleck, 2006).

Keadaan ini berpengaruh bagi minimnya keterlibatan ayah pada kegiatan pengasuhan sehari-hari, baik dalam bentuk interaksi langsung, pendampingan emosional, maupun stimulasi perkembangan anak (Wedhayanti, 2024). Pola pembagian peran yang tidak setara tersebut pada akhirnya berimplikasi pada fenomena nyata di Indonesia, yaitu rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Berdasarkan data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024, banyaknya anak yang berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan ayah atau *fatherless* di Indonesia menyentuh angka 15,9 juta jiwa, sama dengan 20,1 persen dari keseluruhan 79,4 juta anak dengan usia kurang dari 18 tahun. Atas jumlah tersebut, sekitar 11,5 juta anak masih hidup bersama ayah, tetapi ayah mereka bekerja dengan durasi melebihi 60 jam tiap minggunya, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi sangat terbatas (Statistik, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan kajian literatur yang memperlihatkan bahwasanya 82,98% ayah memiliki jadwal yang padat sehingga keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam keterlibatan pengasuhan anak berusia dini (Mutiarasari et al., 2024). Di samping itu, masih terdapat 10,71% ayah yang beranggapan bahwasanya tugas mengasuh anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu (Mulihatun dan Santi, 2022). Hal tersebut mencerminkan masih kuatnya persepsi tradisional tentang peran gender dalam pengasuhan di Indonesia.

Keterlibatan ayah jika dipahami secara lebih komprehensif para ahli membedakannya ke dalam tiga komponen utama. Pertama, interaksi, yakni kontak langsung ayah dengan anak melalui pengasuhan dan aktivitas bersama. Kedua, ketersediaan, yaitu sejauh mana ayah hadir dan dapat diakses oleh anak meskipun tidak sedang berinteraksi secara langsung. Ketiga, tanggung jawab, yang berkaitan dengan peran aktif ayah dalam memastikan seluruh kebutuhan anak terpenuhi (Lamb et al., 1985). Ketiga komponen ini memperlihatkan bahwasanya keterlibatan ayah bersifat multidimensional dan tidak dapat diukur hanya dari kehadiran fisik semata. Seiring dengan perkembangan penelitian, peran ayah kini dipandang memberikan kontribusi yang signifikan dan spesifik bagi tumbuh kembang anak, sehingga mendorong meningkatnya dukungan sosial dan budaya bagi keterlibatan ayah yang lebih aktif.

Tanggung jawab *(responsibility)* merupakan salah satu kapasitas mendasar yang perlu dibangun sejak usia dini, sebab kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam memahami konsekuensi dari tindakannya serta belajar memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kerangka keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb et al., (1985), tanggung jawab ditempatkan sebagai salah satu dari tiga komponen utama keterlibatan ayah, di samping interaksi *(engagement)* dan ketersediaan *(accessibility)*. Dimensi ini merujuk pada peran aktif ayah dalam memastikan seluruh kebutuhan anak, baik fisik maupun psikologis, benar-benar terpenuhi, termasuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Temuan meta-analisis terbaru oleh Zheng et al., (2026) memperkuat relevansi dimensi ini, dengan menunjukkan bahwa process responsibility, yaitu sejauh mana ayah berperan aktif dalam merencanakan dan memastikan kesejahteraan anak seperti pada aspek kesehatan dan pendidikan, berkaitan dengan capaian sosial-emosional anak usia dini. Berbeda dari interaksi yang menuntut kehadiran fisik secara langsung, tanggung jawab pengasuhan dapat dijalankan ayah meski di tengah keterbatasan waktu, sehingga dimensi ini berpotensi menjadi wujud keterlibatan yang paling realistis dijalankan oleh ayah dengan beban kerja tinggi sekalipun.

Keterbatasan keterlibatan ayah pada pengasuhan bisa berpengaruh bagi minimnya peluang anak guna memperoleh pengalaman interaksi yang beragam. Padahal, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memiliki karakteristik interaksi yang khas dan berbeda dari ibu, sehingga berpotensi memperkaya perkembangan sosial dan emosional anak (Ningrum dan Wulandari, 2025). Ayah cenderung berinteraksi dengan anak melalui gaya bermain yang lebih spesifik dan menanatang, seperti permainan kasar yang terkendali *(rough-and-tumble play),* aktivitas fisik dengan unsur resiko terukur, serta permainan eksploratif yang mendorong anak untuk mencoba hal baru (Paquette, 2004). Melalui pola bermain tersebut, anak belajar mengatur intensitas emosi saat permainan semakin seru, bernegosiasi mengenai aturan dan giliran bermain, serta membaca batas toleransi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

pasangan bermainnya, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama, pengendalian diri, dan ketahanan menghadapi tantangan.

Perkembangan sosial-emosional pada anak berusia dini meliputi berbagai kapabilitas, seperti mengenali serta mengekspresikan emosi, mengendalikan perasaan, memahami perspektif orang lain, sekaligus menciptakan relasi sosial yang positif. Nuroniah et al., (2025) menegaskan bahwasanya anak yang distimulasi kesadaran sosial-emosional sejak dini diprediksi akan lebih siap menghadapi tantangan perilaku sosial di masa mendatang. Salah satu wujud nyata dari kesiapan tersebut tampak pada munculnya perilaku prososial, yang menjadi indikator keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pada kajian perkembangan anak, Eisenberg dan Mussen (1989) mengartikan perilaku prososial atas perilaku sukarela yang mempunyai tujuan guna bermanfaat bagi individu lainnya, selayaknya menolong, berbagi, berkolaborasi, serta memperlihatkan empati. Tindakan ini penting dikembangkan sejak usia dini karena manusia pada hakikatnya ialah makhluk sosial yang memerlukan orang lain pada kehidupan keseharian, sehingga interaksi yang terjalin dapat menciptakan hubungan timbal balik yang positif (Ardhiani dan Darsinah, 2023). Selain itu, perilaku laprososial tidak muncul secara otomatis, melainkan mulai berkembang sejak usia 18 hingga 24 bulan dan dipengaruhi oleh faktor budaya, biologis, serta sosial sepanjang masa kanak-kanak (Prada-Mateus et al., 2024).

Perbedaan pengaruh berbagai faktor tersebut menyebabkan perkembangan perilaku prososial pada setiap anak tidak selalu berlangsung secara optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial anak. Kecenderungan anak untuk menghindari interaksi sosial berkorelasi positif dengan penolakan teman sebaya dan berkorelasi negatif dengan perilaku prososial, yang berarti rendahnya perilaku prososial turut berkontribusi pada kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*) (Zhu et al., 2023). Penting untuk dipahami bahwasanya *social withdrawal* berbeda dari kepribadian *introvert* yang merupakan kecenderungan temperamen yang netral secara psikologis. S*ocial withdrawal* merujuk pada pola menarik diri dari interaksi sosial yang bersumber dari kecemasan sosial dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Kondisi ini terbukti secara longitudinal memprediksi penyesuaian psikososial yang buruk hingga usia dewasa (Gazelle et al., 2024). Sebaliknya, anak-anak yang menampilkan perilaku prososial dinilai oleh teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai individu yang lebih populer, kompeten secara sosial, dan mampu beradaptasi dengan baik (Oh et al., 2008). Dengan demikian, mengembangkan perilaku prososial sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk mencegah berkembangnya pola *social withdrawal* yang dapat menghambat penyesuaian sosial anak secara jangka panjang.

Perkembangan perilaku prososial anak tidak terlepas dari lingkungan pengasuhan yang diterima anak sejak usia dini. Perilaku prososial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya *modeling*, sifat bawaan, kebiasaan, komunikasi, dan gender (Khasanah dan Fauziah, 2021). Perihal tersebut selaras dengan Salsabela et al., (2022) yang menekankan bahwasanya tindakan orang tua melaksanakan peranan utama pada perkembangan mental emosional anak, yang berarti sikap dan keterlibatan orang tua, termasuk ayah, turut menentukan arah perkembangan sosial-emosional anak sejak berusia dini. Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan keluarga dan pola pengasuhan mempunyai dampak yang paling dominan karena orang tua merupakan model terdekat bagi anak. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua menjadi aspek krusial guna mendorong tumbuh kembang perilaku prososial anak (Handayani, 2021). Penelitian longitudinal yang dilaksanakan oleh Prada-Mateus et al., (2024) pada 235 keluarga mengidentifikasi bahwasanya kontribusi keterlibatan orang tua bagi perilaku prososial anak signifikan pada tiga waktu pengukuran yaitu usia 3,5 tahun, 5 tahun, dan 7 tahun, dan menegaskan bahwasanya intervensi yang mendorong keterlibatan orang tua dapat berdampak positif terhadap perilaku prososial anak di berbagai tahap perkembangan. Temuan ini sejalan dengan Katsantonis dan McLellan, (2024) yang secara longitudinal membuktikan bahwa interaksi orang tua-anak memprediksi perilaku prososial dari usia dini hingga remaja. Perihal tersebut menekankan bahwasanya kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua, termasuk ayah, dengan langsung berkontribusi bagi terbentuk atau tidaknya perilaku prososial pada anak usia dini.

Pembentukan perilaku prososial yang memiliki peran krusial dipengaruhi oleh interaksi di antara anak dengan orang tua. Melalui hubungan yang hangat serta penuh dukungan, anak belajar memahami emosi diri dan orang lain, serta mengembangkan kepekaan sosial. Orang tua berfungsi sebagai model perilaku yang ditiru oleh anak, baik secara sadar maupun tidak sadar (Dwistia et al., 2025). Selaras dengan perihal tersebut, Atmodiwiryo (dalam Fairuz Zahira et al., 2023) menjelaskan bahwasanya interaksi langsung di antara orang tua beserta anak yang diberi tanda dengan tindakan kasih sayang serta keterlibatan orang tua pada berbagai aktivitas bersama dapat mendorong perkembangan kognitif, emosional serta sosial dari anak. Pratiwi dan Widjayatri (2024) menambahkan bahwasanya anak perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi aktif dengan lingkungannya dan mendapat dorongan dari orang dewasa di sekitarnya agar dapat menemukan hal-hal baru.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Dalam konteks keluarga, peran mendorong interaksi aktif ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi bersama-sama diemban oleh orang tua, termasuk ayah sebagai bagian penting dari lingkungan pengasuhan anak sehari-hari. Sikap empati, cara menyelesaikan konflik, serta pola komunikasi yang ditunjukkan orang tua akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keterlibatan ayah berperan sebagai bagian dari faktor krusial yang bisa menguatkan pengalaman belajar sosial dari anak.

Penelitian terdahulu yang mengkaji secara khusus mengenai keterlibatan ayah masih relatif terbatas. Penelitian lain cenderung memfokuskan perhatian pada peran ibu sebagai pengasuh utama, sehingga kontribusi ayah sering kali dipandang sebagai pelengkap atau faktor sekunder. Selain itu, pengukuran keterlibatan ayah dalam beberapa studi masih bersifat parsial dan belum mencakup dimensi interaksi yang komprehensif, seperti keterlibatan emosional, kognitif, dan sosial (Esterilita dan Utami, 2024; Nair et al., 2023). Variasi konteks sosial, ekonomi, dan budaya juga menyebabkan hasil penelitian yang beragam, sehingga pemahaman mengenai peran ayah belum sepenuhnya terintegrasi (Wedhayanti, 2024). Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji korelasi di antara keterlibatan ayah dengan perkembangan anak, khususnya pada aspek perilaku prososial. Febriana dan Palupi (2025) menemukan adanya korelasi signifikan positif di antara keterlibatan ayah dan perilaku prososial anak berusia 5 sampai 6 tahun, di mana anak dengan ayah yang terlibat tinggi cenderung memperlihatkan kemampuan berbagi, empati, dan kerja sama yang lebih baik. Sejalan dengan itu, (Ningrum dan Wulandari, 2025) juga menemukan bahwasanya ayah yang aktif mendampingi anak bermain, berkomunikasi secara intens, dan memberikan dukungan emosional berkontribusi terhadap perkembangan perilaku sosial positif anak. Sementara itu, Suryati et al., (2021) memperlihatkan ditemukan keterkaitan yang signifikan positif di antara keterlibatan ayah dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Adapun Khasanah dan Fauziah (2021) menegaskan bahwasanya ayah yang menerapkan pola asuh hangat dan responsif serta terlibat aktif dalam kegiatan anak mampu menumbuhkan perilaku prososial selayaknya berbagi, menolong, berkolaborasi, serta memperlihatkan empati.

Fokus penelitian ini pada perilaku prososial didasarkan pada pentingnya perilaku tersebut dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Ketika dikembangkan sejak dini, perilaku prososial memungkinkan anak membangun interaksi dan hubungan positif dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut menjadi fondasi kompetensi sosial-emosional serta berimplikasi pada kesejahteraan individu maupun masyarakat. Anak yang mempunyai perilaku prososial yang baik juga cenderung mempunyai keterampilan interpersonal yang lebih kuat serta mampu menjalin dan relasi sosial yang sehat dengan teman sebaya (BAĞCI-ÇETİN, 2025). Selain itu, perilaku prososial juga relevan untuk dikaji karena dapat distimulasi melalui pengasuhan. Orang tua yang memodelkan perilaku prososial, menerapkan pola asuh yang hangat dan responsif, serta menanamkan kesadaran terhadap perasaan orang lain terbukti mampu mendorong internalisasi nilai-nilai prososial pada anak sejak masih berusia dini.

Berdasarkan sejumlah temuan serta gap penelitian tersebut, perkembangan anak usia dini dipengaruhi secara mendalam oleh interaksi orang tua dan anak, dengan penelitian terkini menegaskan peran krusial yang dimainkan ayah bersama ibu dalam proses tersebut (Kuo et al., 2024). Keterkaitan ayah pada pengasuhan memperlihatkan peranan yang signifikan serta tidak dapat diabaikan guna mendorong perkembangan anak berusia dini, terlebih guna pembentukan perilaku prososial. Namun demikian, realitas memperlihatkan bahwasanya keterlibatan ayah di Indonesia masih jauh dari optimal, baik dari sisi interaksi, ketersediaan, maupun tanggung jawab pengasuhan. Di sisi lain, kajian yang secara spesifik menganalisis kontribusi ayah secara multidimensional terhadap perilaku prososial anak usia dini masih relatif terbatas, sementara sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas keterlibatan orang tua secara umum atau berfokus pada peran ibu sebagai pengasuh utama. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini, yang difokuskan untuk mengkaji tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta menganalisis pengaruhnya terhadap perilaku prososial anak usia dini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar pengembangan strategi pengasuhan yang lebih inklusif dan seimbang antara peran ayah dan ibu.

Metodologi

Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasional. Metode korelasional pada studi ini dimanfaatkan guna mengidentifikasi dan menganalisis keterkaitan di antara variabel keterlibatan ayah dan perilaku prososial anak berusia dini. Pada studi ini, keterlibatan ayah ditetapkan sebagai variabel bebas *(independent variable),* sedangkan perilaku prososial anak sebagai variabel terikat *(dependent variable).* Studi ini dilaksanakan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Tangerang. Sampel studi ialah responden yang mempunyai anak berusia 4 sampai 6 tahun yang terdaftar di lembaga tersebut. Jumlah sampel sebanyak 55 orang ayah yang seluruhnya dijadikan sampel studi. Teknik penentuan sampel yang dimanfaatkan ialah

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

total sampling dikarenakan populasi cukup kecil serta memberi kemungkinan bagi pengumpulan data dengan lebih menyeluruh.

Penghimpunan data dilaksanakan memanfaatkan kuesioner (angket) dan lembar observasi yang dibuat mengacu pada indikator tiap-tiap variabel studi. Angket keterlibatan ayah memuat pernyataan terkait interaksi, aksesibilitas dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Data perilaku prososial anak dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh ayah serta observasi terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat untuk menggambarkan intensitas perilaku yang diamati. Kuesioner disebarkan via daring dengan bantuan Google Form dengan bantuan guru kelas.

Studi ini memanfaatkan dua instrumen utama, yaitu : kuesioner keterlibatan ayah disusun mengacu pada dimensi menganut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) yang mencakup dimensi interaksi, aksesibilitas serta tanggung jawab pengasuhan. Banyaknya item 27 item. Skala respon : 4 poin Likert (1 = Tidak Sesuai, 2 = Kadang-kadang (Jarang), 3 = Sering, 4 = Selalu).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Keterlibatan Ayah

No	Aspek	Indikator
1	***Engagement*** **(interaksi)**	**Bermain Bersama Anak**, ialah ayah terlibat aktif secara fisik dan verbal dalam aktivitas bermain bersama anak atas inisiatif pribadi. **Kegiatan Sehari-hari**, ialah ayah mendampingi rutinitas harian anak secara langsung dan konsisten. **Komunikasi Langsung**, ialah ayah membangun komunikasi dua arah yang hangat dengan bersedia mendengarkan cerita dan merespons pendapat anak secara antusias.
2	***Accesibility*** **(aksesibilitas)**	**Kehadiran Ayah**, ialah ayah secara konsisten hadir secara fisik dan mudah dihubungi oleh anak, terutama saat membutuhkan bantuan atau rasa aman. **Ketersediaan Waktu**, ialah ayah memproriaritaskan waktu khusus untuk mendampingi anak setiap hari disela-sela kesibukan. **Kemudahahan Dijangkau**, ialah ayah yang dapat dihubungi dan diakses oleh anak kapan pun anak memerlukan kehadiran atau dukungan ayah.
3	***Responsibility*** **(Tanggung jawab)**	**Pemenuhan Kebutuhan (Fisik dan Emosional)**, ialah ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik serta memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar untuk menjaga kesejahteraan psikologis anak. **Pengambilan Keputusan**, ialah ayah berdiskusi bersama ibu dalam pengambilan keputusan penting terkait masa depan anak. **Pemantauan Perkembangan**, ialah ayah terlibat aktif dalam memantau tumbuh kembang anak secara berkala.

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985)

Observasi Perkembangan Perilaku Prososial Anak, menggunakan instrumen berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang meliputi berbagi dengan saudara/teman, berperilaku kooperatif dengan rekan, mengutarakan emosi yang selaras dengan keadaan (senang, antusias, dll). Penilaian dilaksanakan oleh pengajar serta peneliti memanfaatkan format pengamatan melalui skala likert 1-4 (1 = Tidak Sesuai, 2 = Kadang-kadang (Jarang), 3 = Sering, 4 = Selalu)

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi Perkembangan Perilaku Prososial Anak

No	Aspek	Indikator
1	**Berbagi dengan Saudara/Teman**	**Berbagi Mainan**, ialah anak memperlihatkan kerelaan untuk membagi mainan miliknya kepada teman tanpa paksaaan. **Berbagi Makanan**, ialah anak memperlihatkan kerelaan untuk memberikan atau membagi makanan miliknya kepada teman tanpa paksaan. **Meminjamkan Barang**, ialah anak bersedia mengizinkan orang lain menggunakan barang pribadinya untuk kepentingan bersama dengan sikap ramah.
2	**Bersikap Kooperatif dengan Teman**	**Kerjasama Bermain**, ialah anak mampu berkolaborasi dalam kelompok bersama teman untuk mencapai tujuan bersama dalam permainan. **Mengikuti Aturan**, ialah anak mampu mengikuti aturan permainan atau antrean dengan tertib. **Membantu Teman**, ialah anak memiliki inisiatif untuk memberikan bantuan tenaga atau bantuan sederhana kepada teman yang mengalami kesulitan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

No	Aspek	Indikator
3	**Mengekspresikan Emosi Sesuai Kondisi**	**Mengekspresikan Perasaan**, ialah anak mampu menyampaikan perasaan yang dirasakannya secara juur melalui cara yang dapat diterima lingkungan sosial. **Mengendalikan Emosi**, ialah anak memperlihatkan kemampuan menenangkan diri saat menghadapi situasi yang memicu emosi negatif. **Regulasi Emosi Sosial**, ialah anak mampu beradaptasi secara emosional dalam situasi sosial agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

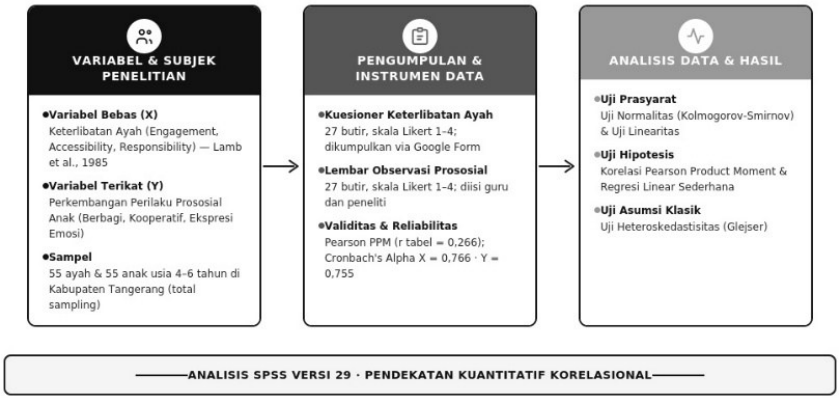
Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

Uji keterbacaan instrumen dilakukan terlebih dahulu kepada 1 orang guru di TK tersebut. Hasil uji keterbacaan memperlihatkan bahwasanya seluruh 54 butir pernyataan dapat dipahami dengan baik, yang meliputi: (1) kuesioner keterlibatan ayah sebanyak 27 butir, mencakup dimensi interaksi/engagement (bermain bersama anak, kegiatan sehari-hari, dan komunikasi langsung), aksesibilitas/accessibility (kehadiran ayah, ketersediaan waktu, dan kemudahan dijangkau), serta tanggung jawab/responsibility (pemenuhan kebutuhan, pengambilan keputusan, dan pemantauan perkembangan); dan (2) lembar observasi perkembangan perilaku prososial anak sebanyak 27 butir, mencakup aspek berbagi (berbagi mainan, berbagi makanan, dan meminjamkan barang), kooperatif/kerja sama (kerja sama bermain, mengikuti aturan, dan membantu teman), serta ekspresi emosi (mengekspresikan perasaan, mengendalikan emosi, dan regulasi emosi sosial). Maka dari itu, instrumen terbukti layak dimanfaatkan guna mengumpulkan data.

Pengujian validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik try out terpakai, yaitu data yang diperoleh dari responden penelitian sekaligus digunakan untuk menguji kelayakan instrumen. Pengujian validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment (r tabel = 0,266; df = 53; α = 5%). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 27 butir pada instrumen keterlibatan ayah dan seluruh 27 butir pada instrumen perkembangan perilaku prososial memperoleh nilai Sig. < 0,05, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Adapun pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen keterlibatan ayah memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,766, sedangkan instrumen perkembangan perilaku prososial memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,755. Kedua nilai tersebut melebihi batas minimum 0,60, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 29. Tahap awal analisis dilakukan melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, serta uji linearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara variabel keterlibatan ayah dan perilaku prososial anak. Data dinyatakan memenuhi syarat apabila nilai signifikansi > 0,05 pada uji normalitas dan hubungan antarvariabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada uji linearitas memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan perilaku prososial anak usia dini. Hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, sedangkan arah dan kekuatan hubungan ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r). Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Korelasional

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Hipotesis Penelitian

$H_0 : \rho = 0$

Tidak terdapat pengaruh/hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah (X) dengan perkembangan perilaku prososial anak usia dini (Y).

$H_1 : \rho \neq 0$

Terdapat pengaruh/hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah (X) dengan perkembangan perilaku prososial anak usia dini (Y).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 55 ayah sebagai responden kuesioner dan 55 anak usia 4-6 tahun sebagai subjek observasi. Berdasarkan data demografi, usia ayah berada pada rentang 24-50 tahun dengan rata-rata 37,1 tahun dan standar deviasi sebesar 5,3. Mayoritas ayah berada pada kelompok 31-40 tahun sebesar 70,9%, diikuti kelompok 41-50 tahun sebesar 20% serta kelompok 20-30 tahun sebesar 9,1%.

Variabel keterlibatan ayah diukur menggunakan kuesioner berskala Likert 1–4 yang meliputi 27 item pernyataan, melalui nilai minimum 27 serta nilai maksimum 108. Hasil statistik deskriptif variabel keterlibatan ayah ditampilkan oleh Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Keterlibatan Ayah

	Statistik Deskriptif					
Variabel	Mean	Minimal	Maksimal	Skor Maks	Standar Deviasi	Kategori
Engagement (Interaksi)	29,11	21	36	80,9%	3,89	Tinggi
Accessibility	30,11	20	36	83,6%	4,11	Tinggi
Responsibility	32,73	25	36	90,9%	3,13	Tinggi
Total	91,95	66	108	85,1%	9,74	Tinggi

Ketegorisasi: Tinggi >75% skor maks; Sedang 50-75%; Rendah <50%

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor keterlibatan ayah adalah 91,95 dari skor maksimum 108, atau setara dengan 85,1% dari skor maksimum, yang berarti keterlibatan ayah pada pengasuhan anak berusia dini tergolong dalam kategori tinggi. Mengacu pada Lamb et al. (1985) ketiga dimensi keterlibatan ayah juga sama-sama berada pada kategori tinggi, dengan urutan capaian tertinggi ke terendah: *responsibility* (90,9%), *accessibility* (83,6%), dan *engagement* (80,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi tanggung jawab pengasuhan merupakan aspek keterlibatan ayah yang paling dominan dalam sampel penelitian. Dimensi ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Meskipun demikian, seluruh dimensi keterlibatan ayah tetap berada dalam kategori tinggi.

Tingginya capaian pada dimensi responsibility sejalan dengan konteks budaya patriarki di Indonesia, di mana ayah secara historis diposisikan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Istiqomah et al. 2026; Novianti dan Islami, 2023). Internalisasi peran tersebut menjadikan tanggung jawab pengasuhan lebih mudah diterima oleh ayah sebagai bagian dari identitas peran gender mereka, bahkan di tengah tuntutan pekerjaan yang tinggi. Temuan ini diperkuat oleh Lee et al. 2024) yang menemukan bahwa tanggung jawab pengasuhan yang dijalankan oleh ayah, bahkan tanpa kehadiran fisik yang konstan, tetap berkaitan positif dengan perkembangan anak prasekolah. Berbeda dengan dimensi *responsibility*, capaian dimensi *engagement* (interaksi langsung) relatif lebih rendah dibandingkan *accessibility*, meskipun tetap berada pada kategori tinggi (80,9%). Temuan tersebut sejalan dengan kerangka Lamb et al. (1985) yang menyatakan bahwa engagement merupakan komponen keterlibatan ayah yang paling menuntut kehadiran fisik dan alokasi waktu secara langsung. Oleh karena itu, secara konseptual dimensi ini lebih rentan terbatas dibandingkan *accessibility* dan *responsibility*, yang masih dapat dijalankan tanpa kehadiran fisik secara konstan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tingkat keterlibatan ayah pada setiap responden, skor keterlibatan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tingkat keterlibatan. Distribusi kategori keterlibatan ayah disajikan pada Tabel 3.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Tabel 5. Distribusi Kategori Keterlibatan Ayah

Interval	Kategori	n	%
90-108	Sangat Tinggi	37	67,3%
69-89	Tinggi	18	32,7%
48-68	Sedang	0	0,0%
27-47	Rendah	0	0,0%
total		**55**	**100%**

Mengacu pada tabel distribusi kategori keterlibatan ayah 55 responden, tidak terdapat responden yang tergolong dalam kategori rendah. Sejumlah 18 ayah (32,7%) tergolong dalam kategori tinggi dan 37 ayah (67,3%) tergolong kategori sangat tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya mayoritas ayah pada studi ini mempunyai taraf keterlibatan yang sangat tinggi pada pengasuhan anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan rerata nilai sejumlah 91,95 yang berada pada kategori sangat tinggi. Tidak adanya responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwasanya seluruh ayah dalam sampel penelitian telah memperlihatkan keterlibatan yang cukup baik dalam pengasuhan.

Perkembangan perilaku prososial anak usia dini diukur melalui dua instrumen yang saling melengkapi, yakni kuesioner yang diisi oleh ayah dan lembar observasi ceklis oleh guru. Observasi dilakukan menggunakan skala Likert 1–4 (1 = tidak pernah, hingga 4 = selalu) yang mencakup tiga aspek perilaku prososial, yaitu: (1) berbagi, (2) kooperatif atau kerja sama, serta (3) ekspresi emosi. Masing-masing aspek terdiri atas 9 butir pernyataan dengan rentang skor 9-36, sehingga total skor keseluruhan pada rentang 27-108. Adapun statistik deskriptif hasil observasi perkembangan perilaku prososial anak ditampilkan oleh Tabel 6.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Perkembangan Perilaku Prososial

	Statistik Deskriptif					
Aspek	Mean	Minimal	Maksimal	Skor Maks	Standar Deviasi	Kategori
Berbagi	28,45	16	36	79,0%	5,65	Tinggi
Kooperatif/Kerja Sama	29,29	19	36	81,4%	4,44	Tinggi
Ekspresi Emosi	27,91	13	36	77,5%	5,61	Tinggi
Total	85,65	52	108	79,3%	13,02	Tinggi

Ketegorisasi: Tinggi >75% skor maks; Sedang 50-75%; Rendah <50%

Berdasarkan Tabel 6, perkembangan perilaku prososial anak berusia 4 sampai 6 tahun pada studi ini secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan mean 85,65 atau setara 79,3% dari skor maksimum. Dari ketiga aspek yang diukur, aspek kooperatif atau kerja sama memperlihatkan capaian tertinggi dengan 29,29 atau setara dengan 81,4%, diikuti aspek berbagi dengan mean sebesar 28,45 atau setara dengan 79,0%, serta aspek ekspresi emosi dengan mean sebesar 27,91 atau setara77,5%). Seluruh aspek tersebut tergolong dalam kategori tinggi, yang memperlihatkan bahwasanya anak usia 4-6 tahun pada umumnya telah memiliki kemampuan sosial yang berkembang dengan baik.

Selanjutnya, distribusi kategori setiap aspek perilaku prososial disajikan pada Tabel 7 untuk memberikan gambaran mengenai sebaran capaian individual anak.

Tabel 7. Distribusi Perkembangan Perilaku Prososial

Aspek	Tinggi n (%)	Sedang n(%)	Rendah n (%)
Berbagi	33 (60,0%)	21 (32,8%)	1 (1,8%)
Kooperatif//Kerjasama	30 (54.5%)	25 (45,5%)	0 (0,0%)
Ekspresi Emosi	25 (45,5%)	29 (52,7%)	1 (1,8%)

Kategorisasi per aspek: Tinggi >27; Sedang 18-27, Rendah <18

Berdasarkan Tabel 7, dominasi anak tergolong dalam kategori sedang hingga tinggi pada semua aspek perilaku prososial. Pada aspek berbagi, sebanyak 60,0% anak berada di kategori tinggi dan 38,2% di kategori sedang, sedangkan hanya 1 anak (1,8%) di kategori rendah. Pada aspek kooperatif atau kerja sama, distribusi kategori memperlihatkan hasil yang relatif merata antara kategori tinggi 54,5% dan sedang 45,5%, tanpa ada satu pun anak yang berada di kategori rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya seluruh anak sudah memiliki dasar kemampuan kerja sama yang baik.

Sementara itu, pada aspek ekspresi emosi, sebanyak 52,7% anak masih berada di kategori sedang dan 45,5% di kategori tinggi, dengan 1 anak (1,8%) di kategori rendah. Dominasi kategori sedang mencerminkan bahwasanya perkembangan kemampuan anak dalam mengeskpresikan emosi secara tepat dan adaptif masih

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

berlangsung secara bertahap. Kemampuan tersebut memerlukan pendampingan yang konsisten dari orang dewasa di sekitar anak. Perolehan ini selaras dengan Paley dan Hajal (2022) yang mengungkapkan bahwasanya perkembangan regulasi dan ekspresi emosi pada anak berusia dini berkembang dengan bertahap melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan pengasuhan. Temuan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh Puglisi et al. (2024) melalui systematic review yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi berkaitan dengan regulasi emosi yang lebih adaptif pada anak usia dini, meskipun besarnya pengaruh bersifat moderat dan dipengaruhi oleh karakteristik ayah maupun anak.

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, sebelumnya dilaksanakan pengujian asumsi klasik sebagai prasayat analisis regresi. Pengujian pertama yang dilakukan ialah pengujian normalitas memanfaatkan metode pKolmogorov-Smirnov bagi residual model regresi. Mengacu pada perolehan atas pengujian normalitas, diperoleh skor Test Statistic = 0,105 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,196 dan Monte Carlo Sig. = 0,126. Kedua nilai signifikansi tersebut > 0,05, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya residual model regresi terdistribusi normal. Maka dari itu, asumsi normalitas pada analisis regresi sudah tercukupi serta model layak guna dimanfaatkan pada tahap analisis selanjutnya.

Selanjutnya, pengujian linieritas dilakukan guna menyelidiki terdapat keterkaitan antar variabel keterlibatan ayah (X) dan perkembangan perilaku prososial anak usia dini (Y) bersifat liniear. Hasil uji linieritas ditampilkan oleh Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Liniearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERKEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL* KETERLIBATAN AYAH	Between Groups	(Combined)	3213.38	28	114,76		<,001
		Liniearity	1324.50	1	1324,50	1.455	<,001
		Deviation from Liniearity	1888.89	27	69.96	0.62	.889
	Within Groups		2936.00	26	112.92		
	Total		6149.38	54			

Mengacu pada Tabel 6, perolehan atas linieritas memperlihatkan bahwasanya korelasi di antara keterlibatan ayah beserta perkembangan perilaku prososial anak berusia dini bersifat liniear. Hal ini ditunjukkan oleh skor signifikansi pada baris Deviation from Linearity sejumlah 0,889, yang melebihi 0,05. Dengan demikian, tidak ditemukan penyimpangan dari bentuk linear sehingga asumsi linieritas dalam analisis regresi dinyatakan terpenuhi. Di samping itu, skor signifikansi pada baris Linearity (Combined) < 0,001 memperlihatkan bahwasanya keterkaitan linear di antara kedua variabel dengan sifatnya yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya peningkatan keterlibatan ayah cenderung diikuti oleh peningkatan perkembangan perilaku prososial anak berusia dini. Oleh karena itu, analisis regresi linear dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,042, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga varians residual tidak sepenuhnya konstan. Dengan demikian, hasil uji signifikansi koefisien regresi perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan kondisi ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas residual berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov Asymp. Sig. = 0,196, serta memenuhi asumsi linearitas hubungan (Deviation from Linearity Sig. = 0,889). Namun, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,042 (< 0,05) yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu, hasil analisis perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian dan kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian. Perolehan atas pengujian korelasi ditampilkan oleh Tabel 9.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Data Keterlibatan Ayah dan Perkembangan Perilaku Prososial

Correlations				
			Keterlibatan Ayah	Perilaku Prososial
Korelasi Product Moment	Keterlibatan Ayah	Correlation Coefficient	1	.464**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	55	55
	Perilaku Prososial	Correlation Coefficient	.464**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	55	55
**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)				

Mengacu pada Tabel 9, didapatkan skor koefisien korelasi Pearson (r) sejumlah 0,464 melalui skor Sig. (2-tailed) < 0,001. Dikarenakan skor r hitung (0,464) lebih besar dibandingkan r tabel (0,266) serta skor signifikansi < 0,05, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya ditemukan keterkaitan yang signifikan di antara keterlibatan ayah serta perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

Arah korelasi yang positif memperlihatkan bahwasanya tingkat perkembangan perilaku prososial anak yang lebih tinggi berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang juga lebih tinggi. Skor koefisien korelasi sejumlah 0,464 termasuk dalam kategori sedang (0,40 ≤ r < 0,60), yang membuktikan bahwasanya korelasi di antara kedua variabel mempunyai keterkaitan yang erat dan bermakna secara praktis.

Untuk memperkuat hasil pengujian hubungan tersebut, penelitian ini juga melakukan uji regresi linear sederhana guna mengetahui besarnya dampak keterlibatan ayah bagi perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Perolehan atas pengujian anova (F) ditampilkan oleh Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1324.50	1	1324.50	14.549	<.001
	Residual	4824.89	53	91.04		
	Total	6149.38	54			
a. Dependent Variable: PERKEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL						
b. Predictors : (Constant) KETERLIBATAN AYAH						

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh skor F sejumlah 14.549 dengan skor signifikansi < 0,001, yang memperlihatkan bahwasanya model regresi signifikan dengan statistik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya keterlibatan ayah memiliki dampak yang bermakna terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Selanjutnya, perolehan atas pengujian koefisien regresi ditampilkan oleh Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Regresi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	40.039	12.322		3.249	.002
	KETERLIBATAN AYAH	.508	.133	.464	3.814	<.001
a Dependent Variable: PERKEMBANGAN PERILAKU PROSOSIAL						

Berdasarkan Tabel 11, skor koefisien regresi keterlibatan ayah (B) sejumlah 0,508 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 memperlihatkan bahwasanya tiap naiknya satu poin pada skor keterlibatan ayah akan diikuti oleh kenaikan skor perkembangan perilaku prososial anak sebesar 0,508 poin. Berdasarkan hasil tersebut, berikut diperoleh persamaan regresi :

$$\hat{Y} = 40{,}039 + 0{,}508X$$

Persamaan tersebut memperlihatkan bahwasanya keterlibatan ayah berkontribusi positif bagi perkembangan perilaku prososial anak berusia dini. Tingkat perkembangan perilaku prososial anak yang semakin tinggi diikuti oleh tingkat keterlibatan ayah yang semakin tinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

seberapa besar kontribusi keterlibatan ayah serta kemungkinan adanya variabel lain yang turut memengaruhi perkembangan tersebut, dilakukan penghitungan koefisien determinasi. Perolehan atas pengujian koefisien determinasi ditampilkan oleh Tabel 12.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.464[a]	.215	.201	9.541
a.	Predictors: (Constant), X			
b.	Dependent Variable: PERKEMBANG PERILAKU PROSOSIAL			

Mengacu pada Tabel 12, diperoleh nilai R sejumlah 0,464 yang memperlihatkan adanya keterkaitan yang positif dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang antara kedua variabel. Skor R^2 sejumlah 0,215 membuktikan bahwa keterlibatan ayah dapat menjabarkan sejumlah 21,5% variansi perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Sementara itu, 78,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model studi, seperti pola asuh ibu, lingkungan teman sebaya, temperamen anak, serta kualitas hubungan pernikahan orang tua. Maka dari itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ditemukan dampak yang signifikan antara keterlibatan ayah (X) terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini (Y), dengan arah hubungan positif dan kekuatan pengaruh yang sedang ($B = 0{,}508$; $\beta = 0{,}464$; $t = 3{,}814$; $p < 0{,}001$; $r = 0{,}464$; $R^2 = 0{,}215$).

Data perolehan studi secara keseluruhan memperlihatkan bahwa terdapat dampak signifikan positif antara keterlibatan ayah (X) dengan perkembangan perilaku prososial anak usia dini (Y). Keterlibatan ayah yang tergolong tinggi dengan rerata skor 91,95 (85,1% dari skor maksimum) sejalan dengan capaian perkembangan perilaku prososial anak yang juga tergolong tinggi dengan rerata nilai 85,65 (79,3% dari skor maksimum). Konsistensi antara kedua variabel ini mencerminkan hubungan yang bermakna: semakin aktif dan konsisten ayah terlibat dalam kehidupan anak, semakin kuat fondasi sosial yang terbangun pada diri anak, meskipun fondasi tersebut juga ditopang oleh sistem-sistem lain di sekitar anak. Hal ini dapat dipahami melalui teori perkembangan sosial yang menegaskan bahwa anak belajar berperilaku prososial melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh figur orang tua (Bandura dalam Pohan et al., 2024).

Keterlibatan ayah pada ketiga dimensi berdasarkan Lamb et al. (1985), urutan capaian tertinggi ke terendah adalah *responsibility* (90,9%), *accessibility* (83,6%), dan *engagement* (80,9%), dengan seluruh dimensi berada pada kategori tinggi. Tingginya capaian pada dimensi *responsibility* sejalan dengan konteks budaya patriarki di Indonesia, di mana ayah secara historis diposisikan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh anggota keluarga ((Istiqomah et al., 2026;Novianti dan Islami, 2023). Internalisasi peran tersebut menjadikan tanggung jawab pengasuhan lebih mudah diterima oleh ayah sebagai bagian dari identitas peran gender mereka, bahkan di tengah tuntutan pekerjaan yang tinggi. Capaian dimensi engagement yang relatif lebih rendah dapat dipahami melalui kerangka Lamb et al., (1985) yang menyatakan bahwa engagement merupakan komponen yang paling menuntut kehadiran fisik dan alokasi waktu secara langsung, sehingga lebih rentan terbatas dibandingkan accessibility dan responsibility.

Perkembangan perilaku prososial anak secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan mean 85,65 atau setara 79,3% dari skor maksimum. Dari ketiga aspek, kooperatif/kerja sama mencatat capaian tertinggi (81,4%), diikuti berbagi (79,0%), dan ekspresi emosi (77,5%). Dominasi kategori sedang pada aspek ekspresi emosi (52,7%) mencerminkan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat dan adaptif masih berkembang secara bertahap, selaras dengan Paley dan Hajal (2022) yang menegaskan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan pengasuhan secara bertahap.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan perkembangan perilaku prososial anak ($r = 0{,}464$; $p < 0{,}001$), yang tergolong sedang dan bermakna secara praktis. Temuan ini selaras dengan Khasanah dan Fauziah (2021) yang memperlihatkan bahwa pola asuh ayah secara langsung berdampak pada perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Konsistensi hasil ini juga didukung oleh Hastings et al., (2007) dalam Oktasavira (2021) yang menemukan bahwa kualitas hubungan ayah-anak berkorelasi positif dengan perilaku prososial, karena ayah berperan sebagai model perilaku sosial yang kemudian ditiru anak melalui proses observational learning (Bandura dalam Pohan et al., 2024).

Keterlibatan ayah pada aspek berbagi berkontribusi melalui mekanisme observational learning. Ketika ayah secara konsisten menunjukkan perilaku berbagi dalam kehidupan sehari-hari, anak menginternalisasi nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

tersebut sebagai norma sosial yang wajar. Essler dan Paulus (2022) mengungkapkan bahwa anak usia dini yang sering menyaksikan perilaku altruistik dari figur pengasuh utama cenderung mengembangkan disposisi berbagi yang lebih kuat. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga tercermin melalui teladan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati, dipelajari, dan ditiru oleh anak.

Aspek kooperatif pada keterlibatan ayah berkontribusi melalui aktivitas bermain bersama yang secara alami menuntut negosiasi, pembagian peran, dan koordinasi. Paquette (2004) dalam Sujana et al., (2023) menyatakan bahwa gaya bermain ayah yang lebih menantang dan kompetitif menjadi arena latihan sosial yang efektif bagi anak untuk menghadapi dinamika kelompok yang lebih kompleks. Sejalan dengan temuan tersebut, Liang dan Bi (2025) menambahkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kompetensi sosial teman sebaya anak melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, yang secara tidak langsung memperkuat kemampuan kooperatif anak dalam konteks kelompok. Hastings et al., (2007) menambahkan bahwa anak dengan ayah yang terlibat tinggi cenderung memiliki kemampuan perspective-taking yang lebih baik, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain yang merupakan prasyarat kognitif penting bagi pembentukan sikap kooperatif. Pengalaman interaksi tersebut kemudian terbawa dan tergeneralisasi ke dalam konteks sosial di sekolah.

Aspek ekspresi emosi pada keterlibatan ayah berpengaruh melalui dua jalur utama: co-regulation emosi dan emotional coaching. Melalui co-regulation, kehadiran ayah yang empatif membantu anak memahami bahwa emosi merupakan sesuatu yang aman untuk dirasakan dan diungkapkan, sehingga anak yang memperoleh pendampingan orang tua cenderung menunjukkan kemampuan pengendalian emosi dan penyesuaian sosial yang lebih baik (Hendriawan et al., 2026). Melalui emotional coaching, ayah mendampingi anak mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Gottman dalam Septiani & Nasution, 2017). Fakta bahwa aspek ekspresi emosi masih didominasi kategori sedang menunjukkan bahwa dimensi emotional coaching ayah masih memerlukan penguatan, terutama pada ayah yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak.

Teori kelekatan Bowlby dalam Septianingsih dan Pranoto (2025) turut memperkuat temuan ini, di mana ikatan aman antara ayah dan anak menjadi landasan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosialnya dengan kepercayaan diri dan empati yang lebih tinggi. Data observasi guru yang menunjukkan rerata skor perilaku prososial 85,65 (79,3%) mengkonfirmasi bahwa perilaku prososial anak benar-benar termanifestasi dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah, bukan sekadar persepsi ayah (Khasanah dan Fauziah, 2021). Sejalan dengan perspektif ekologis Bronfenbrenner dalam Victoria dan Eliasa (2024), keterlibatan ayah sebagai bagian dari mikrosistem keluarga secara langsung membentuk kompetensi sosial anak yang lebih luas, meskipun bukan satu-satunya determinan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi keluarga maupun lembaga PAUD. Bagi keluarga, meskipun ayah memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, kualitas kehadiran dan interaksi yang dibangun tetap menjadi faktor penting, mengingat kontribusi ayah dalam perkembangan sosial anak bersifat khas dan tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh pengasuhan ibu (Lamb, 2004). Bagi lembaga PAUD, diperlukan program yang secara eksplisit menyasar ayah sebagai mitra pengasuhan, termasuk edukasi mengenai pentingnya emotional coaching dalam mendampingi perkembangan emosi anak (Gottman dalam Septiani dan Nasution, 2017).

Keunggulan pada penelitian ini terletak pada dua kontribusi utama. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwasanya 21,5% variansi perkembangan perilaku prososial anak usia dini dalam konteks TK dapat dijelaskan oleh keterlibatan ayah. Kedua, penelitian ini memperluas perspektif Bronfenbrenner dalam Victoria dan Eliasa (2024) dengan memperlihatkan bahwasanya mikrosistem keluarga, termasuk pada ayah yang bekerja di sektor swasta dengan mobilitas tinggi, tetap dapat berperan secara bermakna dalam membentuk kompetensi prososial anak meski bukan satu-satunya determinan. Temuan ini mengonfirmasi bahwasanya kualitas keterlibatan tetap relevan diperhitungkan, sekalipun durasi kebersamaan ayah-anak terbatas oleh tuntutan pekerjaan.

Studi berikutnya diberi masukan guna memanfaatkan desain longitudinal serta mengeksplorasi variabel mediator, selayaknya kelekatan ayah-anak dan regulasi emosi, guna memetakan mekanisme pengaruh dengan lebih mendetail. Lebih dari itu, studi selanjutnya turut perlu melibatkan multi-informan seperti ibu dan pihak sekolah, supaya didapatkan gambaran dengan lebih komprehensif serta objektif terkait perkembangan perilaku prososial.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Simpulan

Studi ini membuktikan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai faktor yang bermakna , bukan sekadar pelengkap, dalam mendorong perkembangan perilaku prososial anak usia dini, khususnya pada kemampuan berbagi, kerja sama, dan ekspresi emosi. Temuan ini memperkuat teori kelekatan dan pembelajaran sosial, yang menjelaskan bagaimana anak menginternalisasi nilai prososial melalui kualitas interaksi, ketersediaan, dan tanggung jawab pengasuhan ayah. Lembaga PAUD dan keluarga perlu merancang program yang mendorong keterlibatan ayah sebagai strategi pengasuhan inklusif, terutama pada aspek pendampingan emosi anak yang masih berkembang bertahap. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kelekatan ayah-anak sebagai variabel mediator melalui desain longitudinal pada populasi ayah dengan karakteristik pekerjaan lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada kedua orang tua atas doa beserta dukungan yang diberikan ketika tahapan penulisan. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan, serta kepada teman-teman yang turut memberikan bantuan dan dukungan. Selain itu, penulis juga mengapresiasi diri sendiri atas usaha serta ketekunan dalam menyelesaikan penulisan ini.

Daftar Pustaka

Amelya, A., Fajriah, A., Nisa, F. K., Huriah, N. A., Burairoh, S. A., & Arzaqi, R. N. (2024). The Influence of Parenting Styles on the Formation of Religious Tolerance Attitudes in 5-6 Years-Old Children. *In International Conference on Education Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information and Logistics*, *13*, 48–53. https://proceedings.upi.edu/iconemcil/article/view/46

Ardhiani, N. R., & Darsinah. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 540–550. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263

BAĞCI-ÇETİN, B. (2025). The Effect of Prosocial Behavior Psychoeducation Program on Problematic Behaviors and Self-Regulation Skills of 5-6 Year-Old Children. *International Journal of Modern Education Studies*, *9*(1). https://doi.org/10.51383/ijonmes.2025.383

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, *2*(2), 9. https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511571121

Emsya Salsabela, Siti Khumaeroh, & Rr Deni Widjayatri. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.555

Essler, S., & Paulus, M. (2022). Caregivers' Everyday Moral Reasoning Predicts Young Children's Aggressive, Prosocial, And Moral Development: Evidence From Ambulatory Assessment. *Infancy*, *27*(6), 1068–1090. https://doi.org/10.1111/infa.12493

Esterilita, M., & Utami, N. N. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu. *Journal of Social and Economics Research*, *6*(2), 13–24. https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579

Fairuz Zahira, D., Anesty Mashudy, E., & Sundari, N. (2023). Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 9–16. https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1064

Febriana, K., & Palupi, W. (2025). Hubungan Father Involvement Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Tasikmadu. *Jurnal Kumara Cendekia*, *13*(2), 283–294. https://doi.org/10.20961/kc.vl3il.100462

Gazelle, H., Shafer Lundin, J. K., Lei, H., Cao, H., & Litchfield, M. (2024). Child And Adolescent Social Withdrawal Predict Adult Psychosocial Adjustment: A Meta-Analysis. *Frontiers in Developmental Psychology*, *2*. https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1408166

Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 159–168. https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797

Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan Caroline. (2007). The Socialization Of Prosocial Development. *Handbook Of Socialization: Theory and Research*, 638–664.

Hendriawan, D., Mashudi, E. A., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2026). Collaborative Guidance Practices in Ece: Parents and Teachers as Partners. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 1417–

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

1428. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7733

Ishizuka, P. (2025). Parental Self-Evaluations By Gender And Social Class: Shared Parenting Ideals, Male Breadwinner Norms, And Mothers' Higher Evaluation Standards. *Social Science Research*, *128*(January), 103156. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2025.103156

Istiqomah, R. D., Laili, N., & Affandi, G. R. (2026). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kasus. *Jurnal Paedagogie*, *21*(1), 85–96. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15746

Katsantonis, I., & McLellan, R. (2024). The Role Of Parent–Child Interactions In The Association Between Mental Health And Prosocial Behavior: Evidence From Early Childhood To Late Adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, *48*(1), 59–70. https://doi.org/10.1177/01650254231202444

Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 909–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627

Kuo, P. X., Xu, W., & Yang, Z. (2024). Dyadic Associations Between Marital Satisfaction And Coparenting Quality: Gender Differences And The Moderating Role Of Caregiving Identity. *Frontiers in Sociology*, *9*(August), 1–7. https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1422404

Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Developments* (J. Wiley & Sons, Eds.; (4th ed.)).

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *Integrative and Comparative Biology*, *25*(3), 883–894. https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883

Lee, J. Y., Lee, S. J., Ward, K. P., Pace, G. T., & Chang, O. D. (2024). Shared Parental Responsiveness Among Fathers And Mothers With Low Income And Early Child Outcomes. *Family Relations*, *73*(2), 683–702. https://doi.org/10.1111/fare.12913

Liang, C., & Bi, X. (2025). Paternal Involvement And Peer Competence In Young Children: The Mediating Role Of Playfulness. *Frontiers in Psychology*, *16*(March), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1477432

Maurer, T. W., & Pleck, J. H. (2006). Fathers' Caregiving and Breadwinning: A gender Congruence Analysis. *Psychology of Men and Masculinity*, *7*(2), 101–112. https://doi.org/10.1037/1524-9220.7.2.101

Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, *5*(1), 20–34. http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5103

Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1874–1886. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463

Nair, S., Sinha, H., & Holding, P. (2023). Integrating Father Involvement Into Early Childhood Initiatives Delivered At Scale: Key Considerations. *Frontiers in Public Health*, *11*(December). https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1193974

Ningrum, R. G., & Wulandari, H. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 544–554. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1572

Novianti, R., & Islami, N. (2023). Parenting in Cultural Perspective : A Systematic Review of Paternal Role Across Cultures. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *10*(1), 22–44. https://doi.org/10.29333/ejecs/1287

Nuroniah, P., Alfarisa, F., Anesty Mashudi, E., Fatihaturosyidah, F., & Piyakun, A. (2024). Emotional Experiences of Preschool Teachers During Learning Evaluation: A Phenomenological Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(1), 119–129. https://doi.org/10.14421/jga.2024.09-11

Nuroniah, P., Fitriani, Y., & Sundari, N. (2025). *Integration of Islamic Parenting Values to Enhance Social-Emotional Development in Early Childhood*. *1*(1), 84–97. https://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/view/135

Oh, W., Rubin, K. H., Bowker, J. C., Booth-LaForce, C., Rose-Krasnor, L., & Laursen, B. (2008). Trajectories of Social Withdrawal from Middle Childhood to Early Adolescence. *J Abnorm Child Psychol*, *36*(4), 1–7. https://doi.org/10.1007/s10802-007-9199-z.Trajectories

Oktasavira, N. (2021). Hubungan Antara Attachment Orangtua dengan Perilaku Prososial Pada Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 96–109. https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7978

Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8612

Phenomena. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *25*(1), 19–43. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4

Paquette, D. (2004). Theorizing The Father-Child Relationship: Mechanisms And Developmental Outcomes. *Human Development*, *47*(4), 193–219. https://doi.org/10.1159/000078723

Pohan, A. H., Jamilah Ulfa, I., Diniaty, A., & Asra, Y. K. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, *8*(12), 21228751. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkip/article/view/7339

Prada-Mateus, M., Obando, D., Sandoval-Reyes, J., Mejía-Lozano, M. A., & Hill, J. (2024). The Role of Parental Involvement in the Development of Prosocial Behavior in Young Children: An Evolutionary Model Among Colombian Families. *Child Psychiatry and Human Development*, (0123456789). https://doi.org/10.1007/s10578-024-01762-7

Pratiwi, D. P., & Widjayatri, D. (2024). Efektivitas Alat Permainan Edukatif Edupearl Board Terhadap Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, *6*(1), 29. https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.7001

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father Involvement And Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review. *BMC Psychology*, *12*(1), 675. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x

Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, *1*(1), 23–30. https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/330

Septianingsih, & Pranoto, Y. K. S. (2025). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4 – 6 Tahun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(2), 119–129. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6503

Statistik, B. P. (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/S0VzUHR2S0FXYnNCR3IwaUQrNStMZz09

Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3241–3252. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563

Suryati, Nurfadhilah, K., Setyaningrum, N., & Oktavianto, E. (2021). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Wiyata Health*, *II*(2), 8–19. http://e-journal.shj.ac.id/ojs/index.php/PWH/article/view/2

Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Brofenb. *Journal of Social Science Research*, *4*(6), 4627–4638. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16931

Wedhayanti, G. C. (2024). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, *11*(1), 80–91. https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/2016/1175

Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2026). Father's Involvement Is Critical In Social-Emotional Development In Early Childhood: A Meta-Analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, *74*(December 2024), 26–34. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001

Zhu, J., Yin, X., Li, X., Dong, X., Zou, S., & Li, Y. (2023). Social Avoidance And Social Adjustment In Chinese Preschool Migrant Children: The Moderating Role Of Teacher–Child Relationships. *Frontiers in Psychiatry*, *14*(6). https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1149319